

**HUBUNGAN *BULLYING* VERBAL DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL ANAK DI SDN BEDALISODO 01 KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



**OLEH:
ELINDASARI PUTRIVANDRA WOHANGARA
2019610087**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Prevalensi *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar menjadi perhatian karena dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan menghambat pertumbuhan sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara verbal *bullying* dengan perkembangan sosial di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang. Desain penelitian menggunakan desain korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini melibatkan total 64 siswa dari kelas IV dan V sekolah dasar. Sampel penelitian berjumlah 55 responden yang dipilih dengan menggunakan metode basic random sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar angket *bullying* verbal (skala penilaian) yang dipinjam dari Andi (2020), serta Skala Kematangan Sosial Vineland untuk perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Rahendra (2018). Uji yang digunakan untuk analisis data adalah uji Fisher's Exact. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar 33 (60,0%) peserta melaporkan mengalami perundungan verbal dalam kategori sedang, sedangkan sebagian besar dari 31 (56,4%) peserta menunjukkan perkembangan sosial yang belum matang. Temuan uji Fisher's Exact menunjukkan bahwa memang ada hubungan antara verbal *bullying* dengan perkembangan sosial anak di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang. Nilai p (0,000) lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *bullying* verbal. Secara khusus, mereka harus fokus pada alasan mendasar mengapa anak-anak terlibat dalam perilaku *bullying*, peran kecerdasan emosional dalam konteks ini, dan dampak peraturan sekolah. Variabel-variabel ini memainkan peran penting dalam memahami dan mengatasi masalah *bullying* verbal.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar, Bullying, dan Perkembangan Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak usia sekolah mengacu pada anak yang berusia antara 6 dan 12 tahun. Anak usia sekolah adalah individu unik yang memiliki kemandirian, kecenderungan alami untuk bereksplorasi, rasa ingin tahu yang kuat, kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, dan hubungan yang mendalam. ke dunia bermain. Mereka juga membutuhkan bantuan orang lain, senang meniru orang lain, menjaga kepolosan, serta terus mengembangkan dan mengekspresikan kreativitasnya (Musyarofah, 2017). Remaja usia sekolah mempunyai berbagai macam ciri khas. Selama fase perkembangan ini, adalah umum untuk melihat anak-anak sekolah menunjukkan ciri-ciri tertentu seperti kecenderungan untuk melakukan aktivitas fisik, kegemaran untuk bekerja sama, dan kecenderungan untuk melakukan aktivitas secara kolektif. Untuk menumbuhkan interaksi positif, sangat penting untuk memiliki keterampilan pengembangan sosial yang kuat (Hawi et al., 2015).

Perkembangan sosial memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan komprehensif seorang anak. Setiap anak mempunyai kapasitas untuk terlibat dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, termasuk teman-temannya di sekolah, asalkan keterampilan sosialnya dikembangkan secara memadai (Siregar, 2011). Kesiapan untuk mendukung perkembangan sosial anak merupakan faktor penting dalam membantu remaja menjadi lebih mandiri dan terampil dalam membina hubungan sosial mereka (Subqi, I. 2016).

Kurangnya kemampuan sosialisasi pada anak usia sekolah dapat memberikan dampak buruk bagi anak, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan Rahmat, S. T. (2018), remaja mungkin saja merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, individu mungkin memilih untuk membatasi interaksi mereka dengan orang lain dan menjadi lebih introvert. Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah jika seorang anak gagal mengembangkan keterampilan sosial sejak usia dini, mereka dapat menghadapi kecemasan di masa depan. Hal ini mungkin menyebabkan kecenderungan untuk hanya berinteraksi dengan anggota keluarga dan keengganan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks sosial. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa tidak nyaman saat melihat orang asing. Berdasarkan penelitian Mashar pada tahun 2015, terlihat bahwa ketika diperkenalkan dengan orang baru, anak muda mungkin enggan mengungkapkan perasaannya secara bebas, sehingga mengakibatkan perilaku yang lebih terkendali.

Isu pembangunan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2019, cukup penting dan sering dibahas. Sekitar separuh anak muda, berusia antara 4 dan 6 tahun, di negara-negara industri menunjukkan berbagai masalah perilaku anti-sosial. Jika penyakit ini tidak diobati, penyakit ini berpotensi berlanjut dan berkembang menjadi masalah perilaku jangka panjang di masa depan (Suyami et al., 2016). Berdasarkan angka Riskesdas (2018), terlihat sekitar 69,9% anak sekolah di Indonesia terkena dampak permasalahan pembangunan sosial. Permasalahan sosial mungkin sering terjadi di kalangan anak sekolah, sehingga menyebabkan beberapa anak merasa ragu untuk bermain dengan teman-temannya dan menghindari ngobrol

atau berdiskusi dengan orang lain. Selain itu, terdapat beberapa anak yang mengalami tantangan dalam bermain kooperatif ketika berinteraksi dengan teman sebayanya (Sukatin dkk., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) di Jawa Timur, menunjukkan bahwa 53% anak usia sekolah mempunyai tantangan perkembangan, terutama pada bidang-bidang seperti kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. pengembangan (Wakhida, 2017).

Pembangunan sosial adalah tentang bagaimana generasi muda belajar menyesuaikan diri dan mengikuti aturan dan adat istiadat komunitas mereka. Perkembangan sosial, dengan kata yang lebih sederhana, berkaitan dengan kemajuan anak dalam memperoleh informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk mematuhi nilai-nilai, keyakinan, dan konvensi komunitas tertentu (Yusuf, 2007). H. Bonner (2006) mengemukakan bahwa interaksi sosial terjadi ketika dua individu atau lebih terlibat dalam suatu hubungan, dimana aktivitas seseorang mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan perilaku orang lain, dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Soerjono pada tahun 2006, diketahui bahwa terlibat secara sosial memerlukan adanya kontak sosial dan terlibat dalam percakapan. Kontak yang optimal dan ideal bagi anak adalah ketika mereka mampu terhubung dan terlibat secara penuh dengan anak lain, tanpa ada batasan dalam sosialisasi atau keterikatannya dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan sosial anak mungkin tidak selalu berjalan semulus yang kita inginkan. Ada sejumlah faktor yang berpotensi menghambat perkembangan sosial anak. Selain mendapatkan perawatan yang tepat, juga terdapat perilaku

yang tidak diinginkan seperti pelecehan verbal. *Bullying* verbal pada tahap awal masa bayi mungkin sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak buruk dari perundungan verbal dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional seseorang (Munawarah, 2022; Damayanti, 2019). *Bullying* verbal, seperti yang dijelaskan oleh Coloroso (2006), mencakup perilaku seperti menghina, menghina, menyebarkan rumor palsu, kritik pedas, dan bahkan melontarkan komentar tidak sopan terhadap orang tua. Hal ini juga dapat mencakup bahasa yang tidak pantas, seperti tawaran seksual atau pelecehan, yang terkadang muncul dari lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, hal ini secara bertahap akan menjadi bagian rutin dari lingkungan akademis. *Bullying* verbal yang sering dilakukan oleh siswa merupakan salah satu bentuk *bullying* yang lazim dan berpotensi menimbulkan bentuk kekerasan lainnya.

Menurut Putra (2019), *bullying* verbal memiliki dampak penting terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini dapat menyebabkan hasil yang tidak diinginkan, seperti perubahan suasana hati dan preferensi untuk menyendiri daripada terlibat dalam interaksi sosial. Alasan perilaku ini seringkali terkait dengan kurangnya rasa percaya diri individu dan perasaan tidak cocok berada di lingkungan kelas. Akibat lain dari penindasan verbal adalah seringkali hal ini menyebabkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu sendirian dan menjadi tidak suka bersosialisasi. Beberapa individu mungkin memiliki perasaan takut, khawatir, dan bahkan cemas ketika harus bersekolah. Penindasan verbal berpotensi menghambat kapasitas anak untuk berinteraksi dengan sukses dalam lingkungan sosialnya. *Bullying* secara verbal juga dapat menghambat evolusi perkembangan diri anak. (Mulasari 2019). Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Rakhman (2022) bertajuk “Hubungan antara *Bullying* Verbal dan Kontak Sosial pada Remaja”, peneliti menyelidiki hubungan antara *bullying* verbal dan kontak sosial pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan verbal, terutama yang dilakukan oleh remaja, mempunyai dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial para korbannya sehingga berujung pada perilaku maladaptif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 November 2022 di SDN Balisodo 01 Kabupaten Malang, diketahui bahwa dari 10 remaja yang diamati, 7 diantaranya mengalami tantangan dalam perkembangan sosialnya. Beberapa dari masalah ini mencakup kecenderungan untuk lebih memilih menyendiri dan kekhawatiran untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari 7 anak tersebut, 5 diantaranya pernah mengalami kasus perundungan verbal, termasuk diejek, diejek, dan bahkan dicaci-maki yang menysar orang tuanya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Perlakuan *Bullying* verbal dengan perkembangan sosial anak di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan verbal *bullying* dengan perkembangan sosial anak di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memahami hubungan verbal *bullying* dengan perkembangan sosial anak di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengenal kasus kekerasan verbal pada siswa sekolah dasar di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang
2. Mengetahui kemajuan sosial siswa sekolah dasar di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang
3. Kaji Hubungan Verbal *Bullying* dengan Perkembangan Sosial Anak di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang ada di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara verbal *bullying* dengan perkembangan sosial anak di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang.
- b. Hasil penelitian ini percaya bahwa ini dapat menjadi sumber berharga bagi peneliti masa depan untuk meningkatkan pekerjaan mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk melakukan kajian dan meningkatkan pemahaman mengenai hubungan intervensi verbal *bullying* dengan perkembangan sosial anak di SDN Bedalisodo 01 Kabupaten Malang.

- b. Bagi orang tua

Menjadi berpengetahuan dan mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan lingkungan sosial anak.

c. Bagi sekolah

Peneliti percaya bahwa hal ini dapat menjadi contoh untuk mendorong lebih fokus pada kesejahteraan siswa, bukan hanya kinerja akademis mereka. Aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka juga menjadi semakin penting dan akan diperhitungkan ketika menilai kegiatan sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan studi lebih lanjut mengenai korelasi antara *bullying* verbal dan perkembangan sosial anak, informasi ini dapat menjadi bahan atau landasan yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, A. D. N., & Reny H, A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang *Bullying* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Arikunto (2015) menjelaskan hasil pengolahan data dalam bentuk presentasi dan interpretasi
- Ananda, R. W. (2019). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 10-12 Tahun Di SDN Sananwetan 2 Kota Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Colorosa, Barbara., 2007, *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, New York, HarperCollins
- Coloroso, Barbara. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka
- Christina, M. (2012). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pengelolaan Konflik Interpersonal Gaya Kolaborasi Pada Remaja*.
- Doll, E. A. (1965). *Vineland social maturity scale. Manual of Directors* Minnesota: American Duidance Service, Inc
- Francisco, A. R. L. (2018). *pendidikan anti bullying*. *Journal of Chemical*
- Goodwin, D. (2009). *Strategis To Deal With Bullying (Strategi Mengatasi Bullying)*. Alih Bahasa: Cicilia Evi G., M.Psi. Wellington Australia: Kidsresearch Inc.
- Hawi, H. A. (2015). Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang. *Jurnal Istinbath*, 15(2), 71-87.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Imas kurnia, (2016). *Bullying Wirogunan, mergangsan*, Yogyakarta : Buku relasi.
- Isnayanti, A. N. (2020). *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng*. Bantaeng: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Khairani, D. (2021). Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar.
- Lestari, Dwi. 2013. Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Online), Vol. 12, No. 12, dalam (<http://jurnalpenabur.ac.id>, diakses 16 Mei 2017).
- Meggitt (2013) perilaku *bullying* verbal merupakan tekanan serta *bullying* terus-menerus yang dilakukan untuk menyakiti seseorang secara fisik maupun emosional.
- Musyarofah, M. (2017). Pengembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak Aba IV Mangli Jember tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99-122.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Masitoh, dkk. 2009. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nursalam, 2016. Metodologi penelitian.
- Putri, Wahyu. (2009). Tingkat Perilaku *Bullying* Para Siswa Kelas Xi Sma Bopkri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 Dan Sumbangan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggapi Perilaku *Bullying* Di Sekolah. Skripsi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Putra, D. A. (2019). Pengaruh *Bullying* Verbal Terhadap Keputusan Menjalin Hubungan Pertemanan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 4 Wates. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 344-356.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Rakhman, A., Prastiani, D. B., & Nur, L. A. (2022). Hubungan Verbal *Bullying* Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 69-73.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_20
- Salsabiela. (2010). Hubungan Antara Pola Asuh Authoritative Orang Tua Dengan Empati Anak Pada Bystander *Bullying*. Yogyakarta: UGM
- Sejiwa. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo

- Setiadi, B. A., & Setyawan, I. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 2(4), 83-95.
- Siregar. 2011. Peran Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Dalam pendidikan Anak. *Jurnal universitas Sumatra utara Volume 6 , Nomor 1. Agustus 2011*, hlm.654-694.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165-180.
- Suyami, S., Zukhri, S., & Suryani, L. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Buntalan Klaten. *Motorik*, 5(9), 153445.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Sufren, Y. N. (2013). *Mahir menggunakan SPSS secara otodidak*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wibowo, A. P. (2019). *Penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Wakhida, S. W., Abdi, I., & Lestari, I. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah Di TK PGRI 2 Malang. *Wijaya Kusuma Malang Journal*, 2(1), 16-20.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: Rosdakarya.

Zakiah, dkk. (2017). Jurnal Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas PADjajaran, Jakarta.